

**KETERKEJUTAN BUDAYA PADA MAHASISWA ASAL PAPUA  
KABUPATEN FAKFAK**

**NASKAH PUBLIKASI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Mencapai Derajat Sarjana  
S – 1 Psikologi



Diajukan oleh :

**EKO WAHYU NOVIRIANTO**  
**F 100 040 080**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2013**

**KETERKEJUTAN BUDAYA PADA MAHASISWA ASAL PAPUA  
KABUPATEN FAKFAK**

Naskah Publikasi

Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
dalam mencapai derajat Sarjana  
S – 1 Psikologi

Diajukan oleh :

**EKO WAHYU NOVIRIANTO**  
**F 100 040 080**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2013**

**KETERKEJUTAN BUDAYA PADA MAHASISWA  
ASAL PAPUA KABUPATEN FAKFAK**

Yang diajukan oleh :

Eko Wahyu Novirianto  
F 100 040 080

Telah disetujui untuk dipertahankan  
di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh :  
Pembimbing



**Dr. Nisa Rachmah N.A, M.Si**

Tanggal 21 MARET 2013

**KETERKEJUTAN BUDAYA PADA MAHASISWA  
ASAL PAPUA KABUPATEN FAKFAK**

Yang diajukan oleh :  
Eko Wahyu Novirianto  
F 100 040 080

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 2013

dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Penguji Utama

Dra. Nisa Rachmah N.A. M.Si

Penguji Pendamping I

Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si

Penguji Pendamping II

Dra. Zahrotul Uyun M.Si  
Penguji Pendamping III

Surakarta, 21-03-2013  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Fakultas Psikologi  
Dekan



Susatyo Yuwono, S.Psi. M.Si

# **KETERKEJUTAN BUDAYA PADA MAHASISWA ASAL PAPUA KABUPATEN FAKFAK**

**Eko Wahyu Novirianto <sup>1</sup>  
Dr. Nisa Rachmah N.A, M.si <sup>2</sup>**

**Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta**

## **ABSTRAKSI**

Banyak dari perguruan tinggi di Indonesia berada di pulau Jawa, dan memiliki keunggulan baik kualitas maupun kuantitas. Sebagian besar mahasiswa asal Papua memilih melanjutkan proses pendidikan di Pulau Jawa, termasuk di Surakarta. Namun perbedaan kondisi di tempat asal dengan pulau Jawa dapat menjadi penyebab munculnya keterkejutan budaya. Kesulitan yang dialami mahasiswa asal Papua sewaktu tinggal di Surakarta antara lain, kecemasan akibat perbedaan antara daerah asal dengan kebiasaan di daerah yang baru, sulit berinteraksi dengan masyarakat atau teman kampus, dan menyebabkan ada salah satu mahasiswa asal Papua yang memilih kembali ke daerah asal karena mengalami keterkejutan budaya dengan lingkungan yang baru.

Penelitian ini bertujuan menggambarkan dinamika keterkejutan budaya mahasiswa dalam menghadapi lingkungan baru. Oleh karena itu berdasarkan uraian di atas rumusan masalahnya adalah bagaimana gambaran keterkejutan budaya yang dialami mahasiswa asal Papua ?.

Pengumpulan data menggunakan wawancara. Sedangkan analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu berupa paparan, uraian, dan gambaran. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa asal Kabupaten Fakfak, yang sedang melanjutkan studi di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Berjumlah empat orang yang diambil secara *purposive sampling*.

Hasil analisis data dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa, mahasiswa asal Kabupaten Fakfak mengalami keterkejutan budaya pada saat di Surakarta. Hal ini disebabkan karena, mahasiswa berhadapan dengan kebiasaan baru yang tidak sama dengan keadaan di daerah asal. Mahasiswa antara lain mengalami kesulitan dalam berkomunikasi sehari-hari, merasa kurang percaya diri sehingga jarang berbaur dengan lingkungan sekitar, merasa jauh dari orang tua, dan kehilangan kebiasaan-kebiasaan seperti di daerah asal, merasa takut untuk melakukan hal baru, merasa tidak nyaman dengan kebiasaan baru.

Kata Kunci : Keterkejutan budaya, Mahasiswa

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Psikologi UMS

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing Utama

## **PENDAHULUAN**

Banyak perguruan tinggi di Indonesia yang berada di pulau Jawa, serta memiliki keunggulan sarana dan prasarana, serta memiliki tenaga pengajar yang berpengalaman. Sebagai salah satu propinsi yang mempunyai fasilitas pendidikan yang sangat layak, Jawa Tengah menawarkan beberapa alternatif pendidikan tinggi. Berdasarkan data yang dikeluarkan Kemendikbud tahun 2010, menunjukkan ada sekitar 250 perguruan tinggi baik swasta maupun negeri yang tersebar di beberapa kota di Jawa Tengah salah satunya di kota Surakarta.

Kota Surakarta dijadikan sebagai kota rujukan guna mengenyam pendidikan dan memiliki daya tarik sendiri untuk dipakai sebagai tempat belajar. Universitas yang ada di kota Surakarta dan sekitarnya sangat mendukung dan tidak ketinggalan dengan universitas di kota lain yang tingkat pendidikannya sudah cukup maju. Selain itu suasana pembelajarannya juga kondusif, bebas bentrok, nyaris tidak ada tawuran dan aman (Wedhaswary, 2012).

Fakta ini menyebabkan banyak mahasiswa dari luar Pulau Jawa yang datang untuk melanjutkan studi, di Surakarta.. Mahasiswa secara langsung atau tidak akan terlibat dalam interaksi budaya, dihadapkan

pada keharusan dalam mencapai target yang harus dicapai, yaitu meneruskan dan menyelesaikan proses studi dengan tepat waktu. Pada saat bersamaan juga dituntut untuk beradaptasi secara kultural dengan kondisi budaya yang ada di tempat baru. Oleh karenanya tidak mengherankan bila perbedaan budaya menyebabkan berbagai dampak seperti stres emosional, keterkejutan budaya, masalah-masalah komunikasi, dan kegagalan pencapaian tugas (Penggabean, 2002).

Hal yang wajar, bila individu yang masuk dalam lingkungan budaya baru akan mengalami kesulitan dan tekanan mental. Ketika individu masuk dan mengalami kontak dengan budaya lain, dan merasakan ketidaknyamanan karena kontak tersebut, individu telah mengalami keterkejutan budaya.

Keterkejutan budaya biasa terjadi pada setiap individu termasuk mahasiswa, Chang (2008) berpendapat, perbedaan latar belakang gaya hidup, dapat menjadi penyebab mahasiswa yang berasal dari daerah mengalami keterkejutan budaya, karena merasa asing dan aneh dengan budaya baru yang ia kenal di kota besar. Keterkejutan budaya juga dialami mahasiswa asal Papua yang melanjutkan studi di Surakarta.

Hasil wawancara awal dengan “Tr”, mahasiswa asal Papua Kabupaten Fakfak yang melanjutkan studi di Universitas Muhammadiyah Surakarta, menerangkan bahwa ada salah satu mahasiswa yang sudah kuliah di UMS, namun memilih pulang ke Fakfak karena tidak betah. Diterangkan lebih lanjut, hal ini disebabkan karena merasa tidak betah dengan kondisi dan suasana di tempat yang baru, dan menimbulkan kecemasan serta menyebabkan kondisi kesehatan mahasiswa tersebut menurun. Kemudian setelah berkonsultasi dengan pihak keluarga diputuskan agar mahasiswa tersebut pulang ke daerah asalnya.

Menurut Aditjondro (2000) tingkat pendidikan siswa di Papua tidak sejajar dengan pendidikan di Pulau Jawa maupun kota maju lainnya, sehingga menyebabkan mahasiswa mengalami sedikit kesulitan saat melanjutkan studi di universitas. Dalam artian kemampuan siswa tidak sejajar dengan anak SMA pada umumnya, mulai sari budaya, cara belajar, aktivitas di sekolah hingga ilmu yang diterima sebelumnya di Papua. Ini dimaklumi karena kualitas pendidikan di sana tidak sama dengan pendidikan di sekolah-sekolah di kota-kota besar.

Perbedaan-perbedaan kondisi di tempat asal dengan kondisi di tempat baru,

sering kali menjadi sumber atau penyebab dari munculnya keterkejutan budaya yaitu gejala kecemasan yang terjadi ketika seseorang pindah atau berada pada lingkungan yang baru (Goldstein, 2008).

Keterkejutan budaya (Mulyana, 2008) merupakan benturan persepsi yang diakibatkan penggunaan persepsi berdasarkan faktor-faktor internal (nilai-nilai budaya), yang telah dipelajari orang yang bersangkutan dalam lingkungan baru yang nilai-nilai budayanya berbeda dan belum ia pahami. Lingkungan baru dapat merujuk pada agama baru, sekolah baru, universitas baru, lingkungan kerja dan lain-lain.

Goldstein (2008), menyampaikan bahwa, istilah keterkejutan budaya pertama kali mulai diperkenalkan oleh Kalvero Oberg pada tahun 1954, untuk mendefinisikan suatu gejala kecemasan yang terjadi ketika seseorang pindah atau berada pada lingkungan yang baru. Istilah ini digunakan untuk mendeskripsikan perasaan ketidaktahuan mengenai apa yang harus dilakukan atau bagaimana cara melakukan sesuatu dalam lingkungan yang baru dan ketidaktahuan mengenai apa yang layak serta apa yang tidak layak.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Oberg (Goldstein, 2008) keterkejutan budaya terdiri dari beberapa fase, yaitu :

- a. Fase eforia, yaitu fase disaat individu yang baru tiba di tempat baru merasa antusias terhadap kultur baru di tempat yang baru. Fase ini biasa dikenal dengan fase *honeymoon* atau fase bulan madu. Pada fase ini seseorang biasanya beberapa saat “lupa” pada kultur asalnya.
- b. Fase keberjarakan, yaitu fase disaat individu ternyata mulai merasa asing dengan kultur baru yang dimasukinya. Pada fase ini biasanya mulai timbul rasa tertekan dan mulai menyalahkan diri, karena mulai mengalami kesulitan menjalin kontak atau relasi dengan orang-orang dari kultur baru yang dimasukinya.
- c. Fase eskalasi, yaitu fase disaat individu mulai “mengenal” dan lebih “mengagungkan” kultur asalnya, serta menyalahkan kultur baru yang dimasukinya.
- d. Fase salah paham, yaitu fase disaat individu menganggap konflik yang terjadi dan dialami sebagai akibat salah paham dan sebagai akibat dari perbedaan kultur.
- e. Fase mengerti dan memahami, yaitu disaat orang mulai memahami dan mengerti “aturan main” dari kultur yang berbeda, serta mulai menghargainya.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana dinamika keterkejutan budaya yang dialami mahasiswa asal Papua Kabupaten Fakfak ? Usaha untuk menjawab rumusan tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Keterkejutan Budaya pada Mahasiswa Asal Papua Kabupaten Fakfak”**.

## **II. METODE PENELITIAN**

### ***Informan Penelitian***

Pengambilan informan dalam penelitian ini adalah secara *purposive sampling* yaitu informan diambil bertalian dengan ciri-ciri atau karakter tertentu (Nazir, 1999). Populasi penelitian ini adalah mahasiswa asal Papua yang berada di Surakarta, sedangkan sampel dalam penelitian ini terdiri dari 4 orang mahasiswa asal Papua Kabupaten Fakfak yang sedang melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

### ***Alat Pengumpul Data***

#### **1. Wawancara (interview)**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Tehnik wawancara yang dilakukan adalah wawancara langsung yaitu peneliti langsung berhadapan dengan subjek dan mengajukan pertanyaan..

#### **2. Observasi**



Penelitian ini selain menggunakan wawancara sebagai metode utama, peneliti juga menggunakan observasi sebagai metode pelengkap. Observasi yang dilakukan bersifat *free situation observation*, observasi dijalankan dalam situasi bebas, alami dan tidak dibuat-buat.

### ***Teknik Analisis Data***

Analisis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Poerwandari (1998) mengemukakan bahwa data penelitian kualitatif tidak berbentuk angka, tetapi lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis (foto, gambar), maupun bentuk-bentuk non angka lain. Pada penelitian ini data-data yang diperoleh merupakan data yang berupa uraian narasi dan deskripsi. Berdasarkan jenis data tersebut maka teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil hasil wawancara dan kategorisasi dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa, mahasiswa asal Kabupaten Fakfak di Surakarta mengalami keterkejutan budaya, Keterkejutan budaya biasa terjadi pada mahasiswa. Demikian pula dengan mahasiswa asal Kabupaten Fakfak yang melanjutkan studi pendidikan di kota Surakarta. Keterkejutan budaya mengakibatkan terganggunya proses studi

mahasiswa, maupun aktivitas dengan lingkungan sekitar. Hal ini disebabkan karena perbedaan latar belakang gaya hidup, mahasiswa yang berasal dari daerah merasa asing dan aneh dengan budaya baru yang ia kenal di kota besar. Hal ini jelas membuat situasi tidak nyaman dan tidak betah tinggal di kota besar (Chang, 2008).

Kesulitan tersebut timbul karena mahasiswa merasa tegang dan cemas dihadapkan proses adaptasi secara psikis maupun fisik. Suasana yang baru menuntut mahasiswa agar dapat beradaptasi dengan cepat. Disaat bersamaan timbul perasaan kehilangan dan kekurangan keluarga, teman, yang biasa diterima di daerah asal. Merasakan adanya penolakan terhadap dan dari orang-orang di lingkungan baru, yang menimbulkan prasangka, bahwa orang Papua itu kasar dan keras hingga sulit diajak kerja sama.

Tidak menyukai kenyataan adanya perbedaan bahasa, kebiasaan, nilai/norma, sopan santun di daerah asal dengan di daerah baru. Perasaan tidak berdaya yang disebabkan oleh ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, dan memiliki pandangan bahwa mereka tidak dapat berbaur dengan lingkungan sekitar, sehingga pada akhirnya memilih masuk dalam komunitas mereka sendiri, dan

tidak mau berbaur dengan orang di luar komunitas mereka.

Kesulitan-kesulitan tersebut menyebabkan terganggunya proses studi yang sedang dilakukan oleh mahasiswa, mulai dari tidak masuk kuliah, tidak mengerjakan tugas, hingga kehilangan kepercayaan diri, kehilangan hasrat untuk berinteraksi dengan orang lain, dan lebih memilih berdiam diri di kost. Adanya perubahan tempramen, depresi, mudah marah, sensitif. Serta merasa takut untuk melakukan hal baru atau pergi ditempat yang baru karena tidak mengetahui keadaan di tempat yang baru (Schneider, 2003).

Mahasiswa mengalami gejala-gejala keterkejutan budaya karena berhadapan dengan budaya baru yang belum ditemui sebelumnya (Chang, 2008). Hasil penelitian menunjukan pada informan 1 (WH), mengalami kesulitan dengan metode belajar yang baru, karena dituntut lebih aktif, sulit menggunakan internet dalam mencari tugas atau bahan kuliah. Sebelumnya jarang ke tempat internet karena di daerah asal belum banyak fasilitas internet. Merasa sendiri jauh dari orang tua, kesulitan dalam berkomunikasi khususnya dengan bahasa jawa. Jarang berinteraksi dengan lingkungan sekitar karena sibuk dengan urusan masing – masing. Pada informan 2 (TR), merasakan

kesulitan dalam berkomunikasi, tidak mengerti bahasa jawa dan jarang bergaul dengan lingkungan sekitar. Merasa terganggu karena teman– teman sering berkomunikasi dengan Bahasa Jawa. Informan juga tidak cocok dengan cita rasa makanan karena tidak sesuai selera informan.

Pada informan 3 (AH) diketahui bahwa, Informan belum hafal daerah kampusnya, belum akrab dan belum punya banyak teman karena sibuk dengan urusan sendiri–sendiri. Perbedaan tutur bahasa membuat teman-teman informan merasa heran dan berbeda. Informan tidak terbiasa mengikuti perkumpulan yang ada, karena ditempat asalnya tidak ada, merasa kurang percaya diri karena tidak paham dengan bahasa / percakapan, khawatir tidak bisa berkomunikasi. Informan sering mendengar lagu–lagu jawa pada malam hari dan merasa terganggu dan belum terbiasa dengan lagu–lagu tersebut. Pada informan 4 (WD), informan mengalami Informan merasa serba sendiri di lingkungan baru, hilang suasana seperti di rumah, kurang akrab dengan teman kuliah, tidak suka kumpul, merasa susah dalam bergaul, hubungan dengan lingkungan tidak akrab dan kesan informan mengisolasi diri dengan alasan sulit mengerti bahasa Jawa, informan juga sering membandingkan dengan daerah asalnya dan suasana

kebiasaan dan keadaan, informan merasa kurang percaya diri dan tidak mengerti dengan pembicaraan sehari – hari temannya.

Berdasarkan uraian – uraian yang telah disampaikan diatas sesuai dengan yang disampaikan oleh Schneider (2003) mengenai gejala – gejala yang timbul akibat keterkekejutan budaya antara lain, kehilangan kepercayaan diri, sering bertengkar dengan orang lain yang dianggap berbeda, adanya perubahan tempramen, depresi. Mudah marah, sensitif, kehilangan hasrat untuk berinteraksi dengan orang lain. Tidak dapat menyelesaikan masalah sederhana Merasa takut untuk melakukan hal baru atau pergi di tempat yang baru.

Keterkejutan budaya pada mahasiswa juga disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kesehatan mental, pengalaman terdahulu, kefamiliaran dengan bahasa di tempat yang didatangi, dukungan keluarga dan sistem sosial, tingkat pendidikan dan, *individual differences* (Goldstein, 2008). Hal ini dialami pula oleh mahasiswa asal Papua Kabupaten Fakfak. Informan 1 (WH) merasa sulit dengan kebiasaan barunya dimana tidak seperti suasana dirumah, kehilangan teman-teman se-permainan dirumah harus melakukan serba sendiri, khawatir ingin melakukan sesuatu karena berada di daerah yang baru. Informan merasa sulit

berkomunikasi dengan bahasa Jawa karena tidak bisa berbahasa jawa, merasa tidak nyaman jika ada ditengah-tengah temannya yang sedang berbicara karena takut mengganggu. Merindukan suasana alam seperti pantai, sungai yang bersih. Takut terjadi apa-apa karena jauh dari orang tua.

Informan 2 (TR) belum mempunyai pengalaman dan belum pernah keluar daerah dalam waktu lama, karena diawasi orang tua informan. Teman-teman informan kerap memakai bahasa jawa sehingga apa yang dibicarakan tidak dimengerti oleh informan. Muncul prasangka bahwa informan sedang jadi bahan pembicaraan teman-teman, Timbul rasa minder karena sulit bergaul. Pengaruh cuaca menyebabkan informan sempat sakit. Tidak atau jarang bergaul karena merasa belum kenal dan ada rasa tidak nyaman. Merasa sendirian dan tidak ada teman menyebabkan informan ingin pulang. Informan merindukan suasana di rumah. Pada informan 3 (AH), kebiasaan yang berbeda dengan tempat asalnya membuat informan merasa tidak nyaman, sulit bergaul dan lebih sering menyendiri di kost, tidak mengerti bahasa jawa serta lebih suka menyendiri.

Informan 4 (WD) pernah tinggal jauh dari orang tua namun tidak dalam jangka waktu yang lama. Informan merasa

terganggu dengan bahasa yang ditemui, muncul perasangka dari informan jika sedang berbicara karena ketidaktahuan informan tentang apa yang sedang dibicarakan hanya senyum–senyum saja. Informan sulit bergaul dengan orang–orang sekitar karena beda kebiasaan. Cara penyampaian maksud yang berbeda, ada prasangka informan marah ketika berbicara namun tidak demikian, timbul salah paham.

Keterkejutan budaya pula menimbulkan dampak yang dialami oleh informan. Antara lain informan 1 (WH), jarang bergaul karena banyak yang belum kenal, muncul keinginan untuk pulang kedaerah asalnya karena merasa bosan dengan kesehariannya diluar kuliah dan merasa tidak nyaman, merasa terkekang karena tidak biasa seperti dirumah sendiri, pernah mendapat teguran karena menyetel musik dengan suara tinggi pada malam hari. Informan 2 (TR) merasa tidak nyaman karena berpikiran menjadi bahan pembicaraan teman–temannya. Informan merasa sendirian dan tidak ada teman sehingga timbul keinginan informan untuk pulang, pernah ribut atau bertengkar dengan temannya karena merasa terganggu yang berawal dari salah paham ketika sedang berbincang. Sering beda pemahaman sehingga gampang tersulut emosinya.

Informan 3 (AH), lebih senang menyendiri karena sulit berkomunikasi dengan bahasa jawa, jarang mengikuti atau main keluar karena banyak yang belum kenal. Merasa bosan ditambah tugas kuliah yang banyak. Ingin meminta bantuan teman namun tidak berani, sehingga muncul pikiran bahwa lebih nyaman jika dirumah dengan kebiasaan–kebiasaan sulit menemukan kesenangan. Pernah tidak masuk kuliah karena tidak mengerjakan tugas dan tidak ada yang memberitahu informan. Informan 4 (WD) merasakan hubungan dengan lingkungan tidak akrab dikarenakan sulit dalam berkomunikasi, dan lebih senang berada di kost. Merasa tidak nyaman jika menggunakan bahasa Jawa. Sulit bergaul dengan orang–orang sekitar karena beda kebiasaan. Selain banyak kost–koston ada juga rumah warga, banyak orang tua yang memakai bahasa jawa, kalau sedang berbincang / bertemu dengan informan, bingung harus menjawab apa. Informan juga sering teringat suasana dirumahnya sendiri. Uraian – uraian tersebut diatas berbanding lurus dengan apa yang disampaikan oleh Mulyana (2006) bahwa, keterkejutan budaya ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda atau lambang-lambang dalam pergaulan sosial. Orang akan kehilangan pegangan lalu

mengalami frustrasi dan kecemasan. Pertama-tama individu akan menolak lingkungan yang menyebabkan ketidaknyamanan dan mengecam lingkungan itu dan menganggap kampung halaman individu lebih baik dan terasa sangat penting.

Dalam kaitannya dengan keterkejutan budaya, penyesuaian diri merupakan bagian dari salah satu fase didalamnya dan dibutuhkan guna mengatasi perbedaan-perbedaan budaya yang dihadapi oleh mahasiswa asal Papua asal Kabupaten Fakfak terhadap lingkungan yang baru., adapun beberapa usaha yang dilakukan guna mengatasi keterkejutan budaya yang ditemui antara lain, Informan 1 (WH) mulai mencoba menempatkan diri bahwa sekarang berada di tempat yang berbeda dengan daerah asal, tidak memaksakan kehendak dan harus lebih sopan serta menghargai orang lain, mulai belajar bahasa Jawa agar mudah dalam berkomunikasi, merasa tidak enak jika tidak bergaul dengan lingkungan sekitar, sempat merasa aneh dan kesulitan saat mencoba belajar bahasa Jawa. Namun sedikit demi sedikit mulai bisa timbul kesadaran untuk lebih bisa menyesuaikan diri. Mulai mencari teman agar dapat diajarkan namun karena belum banyak yang akrab informan mulai dengan mengamati, dorongan dari orang tua juga sangat membantu. Mendapat nasehat

dari orang tua agar lebih menghormati dan menghargai orang sekitar dan mencoba mempelajari budaya yang baru.

. Informan 2 (TR) merasa dibantu oleh teman-teman mengenai kebiasaan dan budaya orang Jawa, sehingga menjadi tahu dan paham. Informan mulai mengerti bahwa di Jawa ada tingkatan dalam berkomunikasi dengan orang tua, teman, maupun yang lebih muda agar tidak terjadi kesalahpahaman lagi. Dukungan dari orang tua sangat membantu informan dan menekankan bahwa harus menghormati kebiasaan dan budaya ditempat kita tinggal. Informan akan meminta bantuan temannya jika mengalami kesulitan.

Informan 3 (AH) sadar bahwa akan tinggal dalam waktu yang lama (kuliah) jika hanya berdiam diri di kost atau jarang bergaul akan merasa tidak nyaman, dan mulai menerima keadaan yang ada serta mulai mempelajari kebiasaan disini. Sedikit demi sedikit mempelajari bahasa Jawa dengan harapan dapat berkomunikasi dengan teman serta lingkungan dan mulai berteman dan bergaul. Dukungan dari teman-teman kampus sangat membantu walaupun awalnya sulit berkomunikasi, pada akhirnya teman-teman informan juga mengerti dan mau membantu jika ada tugas, rasa minder informan pelan-pelan mulai hilang.

Informan 4 (WD) mulai mendekati teman, agar dapat mengikuti kebiasaan keadaan lingkungan sekitar dan mulai mengerti sedikit demi sedikit. Mulai sering berdiskusi dengan teman kampus mengenai daerah asal informan karena banyak berita yang menurut informan tidak sepenuhnya benar. Informan juga mengikuti organisasi agar bisa diterima teman-teman sekitar, selain itu juga untuk menambah pengalaman, serta melatih kemampuan dalam membangun koneksi. Informan berharap dapat melakukan yang terbaik agar kedua orang tuanya bangga. Usaha-usaha tersebut sesuai dengan pendapat Hartono (2000), penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan.

#### **IV. PENUTUP**

##### ***Kesimpulan***

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari penelitian maka dapat disimpulkan bahwa, mahasiswa asal Papua Kabupaten Fakfak mengalami keterkejutan budaya.

Gejala-gejala yang di alami oleh mahasiswa antara lain mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, merasa kurang percaya diri, merasa jauh dari orang tua, merasa takut dan sulit untuk melakukan hal baru, serta perbedaan metode belajar dengan

daerah asal. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterkejutan budaya antara lain belum mempunyai pengalaman tinggal di Surakarta, belum mengerti dengan bahasa Jawa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari, di lingkungan sekitar, menyebabkan kebingungan dalam berkomunikasi.

Dampak yang ditimbulkan antara lain sulit bergaul dengan lingkungan sekitar, lebih suka menyendiri, mudah merasa bosan, timbul keinginan untuk pulang, merasa rindu dengan suasana rumah. Bentuk-bentuk penyesuaian diri yang dilakukan antara lain mulai berteman atau mencari kenalan teman agar dapat mempelajari kebiasaan-kebiasaan di tempat baru, mencoba mengamati komunikasi yang dilakukan oleh teman-teman, timbul pemikiran bahwa mahasiswa akan tinggal dalam jangka waktu yang lama di tempat yang baru guna menyelesaikan studi, mulai mengikuti organisasi di kampus dan ikut dalam diskusi-diskusi untuk memperkenalkan daerah asal kepada teman-teman.

##### ***Saran***

Bagi informan penelitian, agar selalu berpikiran positif mengenai perbedaan yang ada, harus menghormati dan menghargai kebudayaan maupun kebiasaan di daerah yang baru tanpa melupakan daerah asal.

Mempersiapkan referensi mengenai daerah tujuan terlebih dahulu agar dapat mengetahui tentang tempat baru yang akan menjadi tujuan.

Bagi keluarga, agar dapat memberikan dukungan kepada mahasiswa agar tidak mudah menyerah atau cepat bosan bilamana keadaan tidak sesuai dengan keinginan mahasiswa agar tidak mengganggu proses studi.

Disiplin ilmu psikologi, diharapkan dengan sedikit hasil penelitian ini dapat menambah kajian psikologi sosial, khususnya yang berkaitan dengan dengan perpaduan kebudayaan yang berbeda

Peneliti selanjutnya, diharapkan agar dapat dijadikan referensi sehingga memperbanyak pengetahuan mengenai keterkejutan budaya.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- Aditjondro, G.J. (2000). *Cahaya Bintang Kejora*. Jakarta : Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat.
- Chang, R.Y. dan Kelly, P.K. (2008). *Langkah-Langkah Pemecahan Masalah*. Jakarta : PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Goldstein, Susan. (2008). *Cross Cultural Exploration : Activities in culture and psychological*. University of Redlands. Allyn and Bacon
- Hartono dan Sunarto (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Daftar Tabel Pendidikan*. Diperoleh dari [http://www.psp.kemdiknas.go.id/uploads/Statistik%20Pendidikan/0910/index\\_pt\(1\)\\_0910.pdf](http://www.psp.kemdiknas.go.id/uploads/Statistik%20Pendidikan/0910/index_pt(1)_0910.pdf). Diakses tanggal 30 Juni 2012.
- Mulyana, D. (2006). *Komunikasi AntarBudaya Paduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Yang Berbeda Budaya*. Bandung : Rosda.
- Panggabean, H. (2002). Proses Modifikasi Kultural pada Karakteristik Interkultural Sensivitas dalam Kelompok Kerja. *Indegeneous / Jurnal Ilmiah Psikologi Kognisi*. Vol 10 No 2, 49-65.
- Poerwandari, E.K. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta.: Lembaga Pengembangan Sarana dan Pendidikan Psikologi.
- Schneider, K. (2003). *Cultural Differences : International Student With Culture Shock*. Diperoleh dari <http://www.uwec.edu/counsel/pubs/shock.htm>. Diakses tanggal 24 Februari 2007.
- Wedhaswary, Inggried Dwi. (2012). /Ini Peringkat Top 50 Perguruan Tinggi di Indonesia. *Artikel*. Diperoleh dari <http://forum.kompas.com/sekolah-pendidikan/72727-50-perguruan-tinggi-terbaik-di-indonesia-tahun-2012-a.html>. Diakses pada tanggal, 24 Februari 2013.





